

SEMIOTIK CHARLES SANDERS PEIRCE PADA KUMPULAN CERPEN *KAYU NAGA* KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN

Putra Irawan Sapwan, Endang Dwi Sulistyowati, Purwanti
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Email: putrairawan21@gmail.com

ABSTRAK

Kumpulan cerpen ini mengandung unsur budaya Kalimantan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanda-tanda yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut dapat dianalisis berdasarkan semiotik Charles Sanders Peirce yang berfokus pada tanda ikon, indeks, dan simbol. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada kumpulan cerpen *Kayu Naga* dengan menggunakan metode semiotik Charles Sanders Peirce. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf yang mengandung tanda ikon, indeks, dan simbol. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik tipologi tanda Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian ini, ditemukan ikon berupa *foto Ibu*. Tanda indeks yang ditemukan berupa *wajah membiru, api menyala, air mata, asap, bekas darah tertumpah, ceceran darah, dan bekas serangan tawon*. Tanda simbol yang ditemukan berupa *ngati, dan nyepukng*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tanda-tanda dalam kumpulan cerpen tersebut mengandung kegiatan dan keseharian masyarakat Dayak. Adapun dalam analisis ini, penulis banyak mendapatkan unsur-unsur semiotik berupa indeks. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Atau disebut tanda sebagai suatu bukti.

Kata kunci: cerpen, ikon, indeks, makna tanda, simbol.

ABSTRACT

This collection of short stories contains elements of Kalimantan culture. This suggests that the signs found in the short story collection can be analyzed based on Charles Sanders Peirce semiotics that focus on icon marks, indexes, and symbols. The purpose of this study was to analyze the signs found in the Dragon Wood short story collection using the semiotic method of Charles Sanders Peirce. This research is a literature study that uses a descriptive qualitative approach. This research data is in the form of words, phrases, sentences and paragraphs containing icon marks, indexes, and symbols. Data is obtained by data collection techniques, namely reading techniques, and record techniques. Data analysis techniques use Peirce's sign typology techniques of icons, indices, and symbols. The results of this study, found an icon in the form of a photo of Mom. Index marks found in the form of blue faces, burning flames, tears, smoke, traces of blood spilled, blood splatter, and wasp attacks. The symbol marks found are ngati, and nyepukng. It can be concluded that the signs in the collection of short stories contain the activities and daily life of the Dayak community. As for this analysis, the author gets a lot

of semiotic elements in the form of indices. An index is a sign that has a cause-and-effect relationship with what it represents. Or called a sign as evidence.

Keywords: *short stories, icons, indices, sign meanings, symbols.*

A. PENDAHULUAN

Dalam sebuah karya sastra, semiotik dapat diketahui melalui lambang-lambang atau simbol-simbol dengan bahasa sebagai alat komunikasinya. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi yang memungkinkan agar tanda-tanda tersebut memiliki makna (Zoest, 1996: 5). Tanda berasal dari ide, pikiran, dan perasaan yang dimiliki oleh manusia. Tanda juga dalam realitas kehidupan manusia terus berkembang seiring waktu berjalan. Ahmad & Abdullah (2012: 05) menegaskan bahwa, tanda selain dipakai sebagai istilah umum adalah sesuatu yang dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda atau tindakan. Sehingga, tanda yang berasal dari ide, pikiran, dan perasaan tidak akan bisa hilang karena tanda tersebut pada kehidupan manusia memiliki ciri masing-masing seperti nama, peran, fungsi, tujuan, dan keinginan. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Tanda itu tidak satu macam saja, tetapi ada beberapa macam berdasarkan hubungan penanda atau petandanya. Tanda dibagi menjadi dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Makna dan keindahan sastra dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa dan sistem tanda atau lambang-lambang sebagai sistem semiotik yang digunakan pengarang dalam menciptakan karya sastranya. Makna tersebut dapat dilihat dan dikaji dengan ilmu semiotik. Semiotik merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Rokmansyah, 2014: 93-94).

Dalam menceritakan kisah pada suatu cerpen biasanya pengarang menggunakan bahasa-bahasa yang menarik dan sarat akan makna, misalnya pada kata yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan seperti wajah memberi (indeks) sebagai akibat dari terkena racun ular disaat berjalan di hutan. Yang kedua ada *ngasek* (simbol) bagi suku Baduy *ngasek* merupakan simbol bermakna, yaitu membuat lubang di tanah menggunakan batang kayu.

B. LANDASAN TEORI

1. Semiotika

Semiotika atau disebut juga dengan semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Istilah *semeion* diturunkan dari kedokteran *hipokratik* atau *asklepadik* dengan perhatiannya pada *simtomatologi* dan *diagnostic inferensial*. Pada masa Yunani kuno, tanda bermakna sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandakan adanya api.

2. Cerita Pendek

Nurgiantoro (1994:10) menyatakan cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam-suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Jadi, cerita pendek (cerpen) adalah cerpen adalah sebuah karya sastra yang ceritanya tidak sepanjang novel maupun karya sastra lainnya.

3. Semiotika Charles Sander Peirce

Peirce memahami bagaimana manusia itu bernalar, hingga sampai pada akhirnya ia yakin bahwa manusia berpikir dalam tanda (Rokmansyah, 2014: 98). Pierce menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut (Sobur, 2009: 31-34).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Semiotik Charles Sanders Pierce pada kumpulan Cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan” merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang hanya berfokus di tempat dan data-data dapat ditemukan tanpa harus turun ke lapangan. Penelitian kepustakaan sangat tidak natural karena tempat penelitian tidak berpindah-pindah atau di ruangan dalam kondisi yang terkontrol sehingga tidak terdapat pengaruh dari luar (Sugiyono, 2016: 6).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis data pada kumpulan cerpen *Kayu Naga*

a. Ikon

1. Foto Ibu

“Kau lihat sendiri, Kasih. Ini wajah Ibu saat muda, saat berusia seperti usiamu saat ini. Foto Ibu satu-satunya yang dapat diselamatkan, sebagai bukti bahwa wajahmu wajah Ibu.”

(Korrie Layun Rampan, 2007: 98)

Foto ibu merupakan sebuah ikon yang menggambarkan seseorang secara langsung dengan bentuk yang mirip dengan objek aslinya. Objek tersebut digambarkan dalam sebuah kertas foto. Cara kerjanya membutuhkan alat yang bernama kamera untuk mendapatkan gambar yang diinginkan. Jadi, ikon *‘foto ibu’* merupakan representasi dari objek yang memiliki kemiripan atau tiruan tak serupa.

b. Indeks

1. Wajah Ibu, Bisu, dan Suker membiru

Kulihat wajah Ibu dan Bisu membiru. Sementara Suker tampak seperti habis kehilangan napas. Wajahnya juga tampak membiru. Ketinting, karena diputar demikian cepat dan tergesa-gesa, menggepak kayu jamban, lunasnya limbung tak terkendali, dan air menyeruak ke dalam lunas. Perahu ketinting segera karam dipenuhi air dan terbalik. Kutangkap tubuh Ibu dan kutarik tubuh Bisu ke tepi. Hampir saja aku terseret arus, kalau Bureq dan Putek tak segera membantu.

(Korrie Layun Rampan, 2007: 11)

Kutipan tersebut merupakan indeks yang digambarkan dalam 'wajah membiru'. 'Wajah membiru' merupakan indeks yang menunjukkan adanya hubungan antara keadaan tubuh. Peristiwa tersebut berkaitan karena racun yang dimiliki dalam tubuh sehingga menyebabkan aliran darah tidak stabil. Sehingga, indek 'wajah membiru' disebabkan oleh aliran darah yang tidak teratur karena racun.

2. Api Menyala

Anakku Bulatnjelo membawa suluh api dan aku segera menyulut unggun. Api menyala dan kami makin asyik bekerja. Badanku cepat mengeluarkan keringat dalam suhu yang sangat gerah. Tak terasa jika api menjalar kemana-mana! Tak kusadari api telah merembet ke alang-alang dan membakar kayu mati lalu menyulut atap rumah yang rendah. Api begitu cepat mengojah langit. Aku berusaha memadamkan dan melerai bagian api yang menjalar masuk ke dalam rumah. Di bagian lain api begitu cepat membakar alang-alang dan terus menjalar ke arah tengah, ke hutan-hutan pinggiran kampung.

(Korrie Layun Rampan, 2007: 24)

Kutipan tersebut merupakan indeks yang digambarkan dalam bentuk gas panas bercahaya yaitu 'api'. 'Api menyala' merupakan indeks yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat suatu kejadian atau peristiwa. Peristiwa terjadi saat Lelango ingin membakar unggun api, saat membakar unggun Lelango tidak menyadari bahwa disekitarnya pun ikut terbakar. Sehingga, pada penggalan teks 'Api menyala' merupakan indeks yang langsung menunjukkan kenyataan karena kalau ada 'api' menandakan bahwa ada bahan yang terbakar yaitu unggun.

3. Air mata

Akan tetapi ia tahu tak ada yang bisa diselesaikan dengan air mata dan tangis yang perih, ia bangkit kembali dalam kelimbungan seperti orang yang baru bangun dari mimpi. Ia tahu bahwa ia lelaki, dan lelaki harus memiliki keyakinan kejantanan seorang pahlawan!

(Korrie Layun Rampan, 2007: 33)

Kutipan tersebut merupakan indeks yang digambarkan adalah 'air mata'. 'Air mata' merupakan indeks yang menunjukkan adanya hubungan antara tubuh dan pikiran (perasaan). Sehingga, saat menangis air mata

memproduksi lebih banyak air penyebabnya karena kelenjar air mata membesar dan bekerja lebih aktif. Peristiwa tersebut terjadi karena perasaan yang dimiliki lelaki itu sangat kuat terhadap seseorang hingga membuatnya tidak dapat menerima kematian istrinya. Jadi, indeks *'air mata'* merupakan tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menghubungkan peristiwa-peristiwa penyebabnya.

4. Asap

Dua sebenarnya, akan tetapi nyawa yang satu, nyawaku sendiri. Aku telah mampu menyelamatkannya, akan tetapi nyawa yang satunya, nyawa anakku, anak suamiku

"Api dan asap sudah memenuhi rumah.

"Panik dan takut dan tertekan memenuhi perasaanku.

"Seorang wanita di tengah nyala api, bersama bayinya. Panik dan gentar, membuat aku lupa segalanya. Yang kuingat bagaiman aku harus menyelamatkan anakku.

(Korrie Layun Rampan, 2007: 69)

Kutipan tersebut merupakan indeks yang digambarkan dalam bentuk *'asap'*. *'Asap'* merupakan indeks yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat suatu kejadian atau peristiwa. Peristiwa terjadi karena kalau ada asap terdapat api sebagai sumbernya. Sehingga, pada penggalan teks *'asap'* merupakan indeks yang langsung menunjukkan kenyataan karena kalau ada *'asap'* menandakan ada *'api'*.

5. Bekas darah tertumpah

Polisi yang datang esok hari, sempat merekonstruksi di TKP, tetapi tak ada yang bisa diseret ke dalam penjara karena pelakunya sama-sama tewas. Hutan tempat duel itu lama tak dijamah karena tak ada yang berani memijak tanah bekas darah tertumpah, membuat rotan-rotan di kawasan itu menjadi tua. Hanya kakek yang berani memanen rotan miliknya itu dan di suatu ketika tiba-tiba kakek dikejutkan oleh lingkaran ular pyton yang membelit tubuh seekor rusa, tepat di kawasan dataran tempat duel dulu dilakukan.

(Korrie Layun Rampan, 2007: 79)

Kutipan tersebut menandakan *'bekas darah tertumpah'* merupakan indeks. *'Bekas darah tertumpah'* merupakan indeks yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat suatu kejadian atau peristiwa. Peristiwa terjadi karena ditemukannya mayat di lokasi kejadian. Sehingga, tanda tersebut merupakan indeks yang menunjukkan jejak atau disebabkan oleh orang. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan *"bekas darah tertumpah, membuat rotan-rotan di kawasan itu menjadi tua"* menjelaskan sebuah petunjuk dari peristiwa pembunuhan. Petunjuk tersebut merupakan indeks karena ada sebab akibat dari *'darah tertumpah'* yang berasal dari serpihan tubuh manusia.

6. Ceceran darah

Setiba kami di mulut pintu kawat berduri, sesuatu yang mengejutkan membuat Nenek segera doyong dan tubuhnya seperti bantal basah yang dilipat dan kemudian berdebum jatuh di tanah. Senter yang tadi tempatnya menyuluh

terpelanting ke arah kiri, dan segera mataku menampak sesuatu yang menyeramkan.

Ceceran darah, ular bentung, dan dua sosok manusia terbantai di tanah.

(Korrie Layun Rampan, 2007: 86)

Kutipan tersebut menandakan ‘*ceceran darah*’ merupakan indeks. ‘*Ceceran darah*’ merupakan indeks yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat suatu kejadian atau peristiwa. Peristiwa terjadi karena ditemukannya tubuh manusia. Sehingga, tanda tersebut merupakan indeks yang menunjukkan jejak atau disebabkan oleh orang. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan “*ceceran darah, ular bentung, dan dua sosok manusia terbantai ditanah*” menjelaskan sebuah petunjuk dari peristiwa pembunuhan. Petunjuk tersebut merupakan indeks karena ada sebab akibat dari ‘*ceceran darah*’ yang berasal dari sosok manusia.

7. Bekas serangan tawon

Untung saja kami bertiga tak sampai pingsan, namun bekas serangan tawon semaput membuat wajah dan badan kami jadi membengkak, dan hidung Sito hampir robek tersangkut kaitan duri rotan kotok. Ujen sendiri tertimpa duri rukem yang membuat bajunya robek, dan kepalanya berdarah, dan aku hampir saja tercebur ke dalam air yang dipenuhi duri-duri rotan jahap. Untung saja aku dapat memukul sarang tawon semaput dengan bilahan pengayuh, sehingga tawon-tawonnya cepat-cepat mengejar sarang mereka yang mengapung di air banjir. Kami akhirnya terbebas dari tempat yang menyengsarakan itu! Sejak itu aku tak mau lagi memitas di tempat itu di musim banjir.

(Korrie Layun Rampan, 2007: 182)

Kutipan tersebut menandakan ‘*bekas serangan tawon*’ merupakan indeks. ‘*Bekas serangan tawon*’ merupakan indeks yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat suatu kejadian atau peristiwa. Peristiwa terjadi karena diperlihatkan bekas serangan tawon. Sehingga, tanda tersebut merupakan indeks yang menunjukkan jejak. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan “*namun bekas serangan tawon semaput membuat wajah dan badan kami jadi membengkak*” menjelaskan kejadian dari peristiwa tersebut. Petunjuk tersebut merupakan indeks karena ada sebab akibat dari ‘*bekas serangan tawon*’ yang berasal dari tawon yang menyengat. Selain itu, juga dibuktikan kutipan “*serangan tawon semaput membuat wajah dan badan kami jadi membengkak*” menjelaskan keadaan tubuh mereka mengalami pembengkakan karena serangan tawon sehingga membuat bekas serangan tawon.

c. Simbol

1. Ngati

Akan tetapi kayu naga masih memiliki kegunaan dan nilai tambah yang lain. Oleh karena pohonnya yang jangkung, dan dahan-dahannya yang kukuh, kayu ini sering digunakan sebagai sarana ngati, yaitu tempat memasang getah pulut guna memikat burung-burung seperti beo, pergam, punai maupun nuri.

Bersama dengan Itonga aku beberapa kali memikat buru nuri di puncak kayu naga yang tinggi. Burung-burung yang dipikat itu dijual dengan harga tinggi. Aku lama kemudian baru meninggalkan kegemaranku itu karena ngeri kawanku Lawi yang ngati di pohon kayu naga di sebelah kami jatuh karena salah memegang dahan mati, dan badannya patah, kepalanya hancur dengan otak terburai.

(Korrie Layun Rampan, 2007: 3)

Kutipan di atas menandakan 'ngati' merupakan tanda melakukan pekerjaan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan "oleh karena pohonnya yang jangkung, dan dahan-dahannya yang kukuh, kayu ini sering digunakan sebagai sarana ngati". Sunge saat itu sedang melakukan kegiatan menangkap burung. Pada kata 'ngati' telah menyimbolkan saat itu Sunge melakukan kegiatan menangkap burung. Sehingga, hubungan antara penanda dan petanda dalam simbol telah terbentuk secara konvensi. Karena tanda 'ngati' dalam masyarakat dayak diakui sebagai kegiatan menangkap burung.

2. Nyepukng

Pekerjaanku memikat burung dan memulut dengan getah kutinggalkan karena merasa pekerjaan itu cukup berbahaya. Namun aku masih juga memikat burung, tetapi dengan cara nyepukngm, yaitu membangun rumah-rumahan di atas tanah, dan kemudian memasang jerat dengan tangkai kayu hutan. Rumah-rumahan itu aku bangun dengan menggunakan atap daun kayu naga, sehingga mirip hutan yang asli. Sebagai pemikat, dipasang burung punai tanah pada petakan halaman yang dibuat segi empat yang di sekitarnya disebarkan bulir-bulir padi. Dengan menggunakan bumbung bambu yang diberi alat peniup, aku tiup bambu itu yang mengeluarkan bunyi seperti bunyi punai tanah. Kadang aku nyepukng sendiri, kadang bersama temanku Jereuw, kadang bersamaan Lemit dan Lelango. Burung-burung yang kami pikat kami jual dengan harga tinggi dan dengan itu tak mengganggu uang belanja Ibu untuk pembayaran SPP. Aku kemudian berhenti nyepukng – bersama Meong Posa – karena tiba-tiba arena sepukng didatangi seekor ular damar daun yang menyeramkan dan dengan cepat melahap burung pemikat di arena yang kujadikan ajang penangkap burung punai tanah.

(Korrie Layun Rampan, 2007: 4)

Kutipan di atas menandakan 'nyepukng' merupakan tanda melakukan pekerjaan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan "Namun aku masih juga memikat burung, tetapi dengan cara nyepukngm, yaitu membangun rumah-rumahan di atas tanah, dan kemudian memasang jerat dengan tangkai kayu hutan." Sunge saat itu sedang melakukan kegiatan menangkap burung. Pada kata 'nyepukng' telah menyimbolkan saat itu Sunge melakukan kegiatan menangkap burung. Sehingga, hubungan antara penanda dan petanda dalam simbol telah terbentuk secara konvensi. Karena tanda 'nyepukng' dalam masyarakat dayak diakui sebagai kegiatan menangkap burung.

2. Pembahasan

Pembahasan berisi temuan-temuan dari hasil analisis kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan, berdasarkan semiotik Charles Sanders Peirce yang meliputi ikon, indeks, dan simbol ditemukan makna kumpulan cerpen *Kayu Naga* yaitu nilai-nilai. Nilai – nilai yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* yaitu, nilai moral sosial dan nilai moral individual.

Berdasarkan data yang didapat oleh penulis, tanda-tanda yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Yang pertama tanda ikon, Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang menunjukkan suatu kemiripan. Penulis menemukan tanda ikon hanya satu didalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*, tetapi ada satu tanda lagi yang ditemukan oleh penulis hanya saja tanda tersebut tidak bisa disebut ikon karena tidak memenuhi syarat sebagai ikon. Ikon yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* adalah fofu Ibu. Yang kedua ada tanda indeks, Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya, atau disebut tanda sebagai suatu bukti. Tanda indeks yang ditemukan penulis dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* lebih banyak dari tanda lainnya. Penulis menemukan tujuh indeks dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* yaitu : wajah membiru, api menyala, air mata, asap, bekas darah tertumpah, ceceran darah, dan bekas serangan tawon. Terakhir ada tanda simbol, Simbol adalah tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Penulis menemukan dua tanda simbol dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* yaitu : *ngati*, dan *nyepukng*. Dua tanda yang ditemukan merupakan bahasa daerah suku dayak, *ngati* diartikan sebagai pekerjaan menangkap burung. Dan *nyepukng* artinya pekerjaan menangkap burung.

E. PENUTUP

Berdasarkan unsur-unsur semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan dapat ditarik kesimpulan bahwa tanda-tanda dalam kumpulan cerpen tersebut mengandung kegiatan dan keseharian masyarakat Dayak. Adapun dalam analisis ini, penulis banyak mendapatkan unsur-unsur semiotik berupa indeks. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Atau disebut tanda sebagai suatu bukti. Karena kumpulan cerpen *Kayu Naga* menceritakan tentang mistis, jadi tidak heran penulis lebih banyak menemukan tanda indeks daripada tanda-tanda lainnya pada kumpulan cerpen *Kayu Naga*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Amalia, A. F., Kristanto, N. H., & Waluyo, S. 2022. Semiotika Nonverbal dalam Musik Video “Azza” Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 731-748. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.494>
- Nurdiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 4 | Oktober 2022 | Hal: 1506-1514
Terakreditasi Sinta 4

- Rampan, Korrie Layun. 2007. *Kayu Naga: Kumpulan Cerita Pendek*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sariana, S., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2022). Tanggapan Anak Terhadap Legenda Pesut Mahakam: Kajian Resepsi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6(2), 292-298. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/3984>
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zoest, Aart van. 1996. *Fiksi dan Nonfiksi Dalam Kajian Semiotik*. Penerjemah, Manoekmi Sardjoe; Penyunting, Apsanti Ds. Jakarta. Intermasa.